

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini merupakan usia untuk mendapatkan pendidikan secara optimal. Pada usia ini, berbagai perkembangan, seperti kognitif, bahasa motorik, sosio-emosional anak sedang berlangsung. Pendidikan yang dilakukan secara optimal tersebut diharapkan mampu mencetak anak didik menjadi berkualitas dan berakhlak mulia.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan kepribadian anak.

Setiap lembaga pendidikan berhak mengembangkan kurikulum sekolah yang menjadi ciri khas suatu daerah. Hampir setiap lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi masyarakat maupun organisasi keagamaan dan yayasan memiliki visi dan misi tersendiri yang sering kali berbeda dengan visi misi sekolah berstatus negeri. Lembaga pendidikan tersebut memiliki visi dan misi tersendiri yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menyusun kurikulum tersendiri dengan

¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud* (Jogjakarta: Laksana, Cet.1, 2010), 35-36.

mengacu kepada kurikulum nasional. Kurikulum jenis ini disebut kurikulum mandiri atau berciri khas khusus.²

Kurikulum merupakan susunan rencana pengajaran yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab didalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang isi dan tujuan pendidikan yang harus dicapai, tetapi juga pemahaman belajar yang dimiliki siswa.³ Dengan kurikulum, seluruh proses pendidikan di sekolah ataupun di lembaga pendidikan sangat terbantu karena adanya perencanaan yang sistematis.⁴

Kurikulum RA adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing RA atau PAUD formal. Kurikulum RA NU Banat Kudus dikembangkan sebagai perwujudan dari Kurikulum Prasekolah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur RA dan komite RA dibawah koordinasi dan supervisi Kemenag Kabupaten Kudus serta dengan bimbingan sumber ahli pendidikan dan pembelajaran Kemenag.

Selain kurikulum nasional yang dipakai secara menyeluruh oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ada juga kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan untuk mengiringi perjalanannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada awalnya, dalam sistem pendidikan Indonesia tidak mengenal kurikulum lokal yang ada hanya kurikulum pendidikan yang berisi kurikulum nasional saja. Namun, lambat laun kurikulum nasional saja tidak lagi dirasa cukup karena pendidikan dirasa kurang berpijak pada keadaan nyata yang dibutuhkan dilapangan sehingga lahirlah kurikulum lokal, yang berusaha melengkapi kekurangan dari kurikulum nasional.⁵

Masuknya kurikulum lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Artinya, tujuan pendidikan

² Suyadi, Manajemen *PAUD TPA-KB-TK/RA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 89-90.

³ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 6.

⁴ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 5.

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 271-272.

nasional dan tujuan kelembagaan pendidikan tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksanaan muatan lokal. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam standar isi dilandasi dengan kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada anak didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Maka, perlu disusun mata pelajaran yang berbasis muatan lokal.⁶

Hal ini menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya baik melalui celah muatan lokalnya maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan. Muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pada saat ini banyak mata pelajaran muatan lokal yang lebih mengembangkan ilmu pengetahuan umum ataupun aspek kebahasaan asing misalnya bahasa Inggris, Jepang atau Mandarin untuk menjadi muatan lokal yang dikembangkan untuk menghadapi era globalisasi pada saat ini tanpa mengimbanginya dengan pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan berbagai muatan lokal yang dapat menambah wawasan anak didik dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan observasi di lapangan, beberapa sekolah khususnya jenjang RA menambahkan aspek-aspek keagamaan dan spiritualitas anak dalam kurikulum nasional. Salah satunya adalah RA NU Banat Kudus. Dengan masuknya aspek tersebut, maka kurikulum nasional di lembaga PAUD tersebut bukan lagi murni kurikulum nasional, melainkan

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 403.

kurikulum yang telah mempunyai ciri khas khusus, yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan (religiusitas) kepada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan sejak dini untuk membekali agar anak lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan dan juga untuk membentengi anak dari keadaan buruk yang mungkin dapat terjadi pada mereka. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orangtua telah mengenalkan anak usia dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget*, dan televisi merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap egois, manja, lemah bahkan tidak menghormati orangtua.⁷

Dari sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, konsumsi barang-barang haram, pergaulan bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, agar tidak semakin terpuruk dan tergerus oleh zaman, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini terarah pada pemberian upaya perlakuan dalam bentuk pembelajaran kepada anak melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut, seperti bermain, bergaul, bersosialisasi, bercakap-cakap, berdialog, merespon pertanyaan atau perkataan orang tua, makan, tidur, dan aktivitas lainnya yang mereka lakukan, diberi perlakuan tentang ajaran dan nilai-nilai keagamaan.⁸

RA NU Banat Kudus memiliki program pendidikan dengan kurikulum terpadu. Mengutamakan penanaman nilai-nilai perilaku Islami, berwawasan Islami yang berkepribadian Islami dan membangun

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Kholistiyani selaku kepala RA NU Banat Kudus, pada tanggal 21 Juli 2018.

⁸ Cyrus T. Lalompah dan Kartini Ester Lalompah *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 130,132.

kemampuan kognitif, afektif, psikomotor sehingga tercapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK. Proses pendidikan di RA NU Banat Kudus memiliki banyak keunggulan salah satunya adalah kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan yang dapat mengembangkan religiusitas anak.⁹

Muatan lokal merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan di RA NU Banat Kudus. Aspek muatan lokal keagamaan yang ada di RA NU Banat Kudus yaitu Tauhid, Fiqih, Dawaamul Qur'an, Mutiara Al-Qur'an, Do'a harian, Mutiara Hadits, Tarikh. Materi-materi muatan lokal keagamaan tersebut diajarkan pada kegiatan awal pembelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh RA NU Banat Kudus. Jadwal pembelajaran disesuaikan dengan RPPH.¹⁰

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul "Implementasi Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak di RA NU Banat Kudus".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹¹ Fokus penelitian ini memberikan batasan pada suatu permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, sehingga mudah untuk memahami dan dimengerti mengenai maksud ataupun tujuan dari permasalahan ini.

⁹ Dokumentasi RA NU Banat Kudus tahun pelajaran 2018/2019

¹⁰ Dokumentasi RA NU Banat Kudus tahun pelajaran 2018/2019

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014, 285.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah menemukan hal-hal terkait dengan implementasi kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di kelas B RA NU Banat Kudus. Dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian antara lain, subyek penelitian yaitu kepala RA, waka kurikulum, guru kelas B4 Halfday dan wali murid kelas B. Aktivitas penelitian yaitu implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan dalam mengembangkan religiusitas anak. Adapun muatan lokal keagamaannya antara lain: Tauhid, Fiqih, Dawaamul Qur'an, Mutiara Al-Qur'an, Do'a harian, Mutiara Hadits, Tarikh. Tempat penelitian yaitu di kelas B4 Halfday RA NU Banat Kudus.

C. Rumusan masalah

Dalam uraian di atas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian peneliti, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di RA NU Banat Kudus?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan dalam mengembangkan religiusitas anak di RA NU Banat Kudus?
3. Bagaimana keberhasilan implementasi kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan dalam mengembangkan religiusitas anak di RA NU Banat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di RA NU Banat Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan dalam mengembangkan religiusitas anak di RA NU Banat Kudus.

4. Untuk mengetahui keberhasilan implementasi kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan dalam mengembangkan religiusitas anak di RA NU Banat kusus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan keilmuan pendidikan Islam anak usia dini, khususnya pada bidang kurikulum sehingga dapat menjadi referensi keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya dalam implementasi kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan dalam mengembangkan religiusitas anak di RA NU Banat Kudus. Demi tercapainya kemajuan dan peningkatan sumber daya manusia khususnya pada nilai-nilai keagamaan.

- b. Bagi Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan serta keberhasilan dalam hal religiusitas peserta didik.